

Penguatan Nilai Moderasi Beragama melalui Pengajian di Kalangan Perempuan di Desa Handel Kec. Puncak Sorik Marapi

Muhammad Yusuf Batubara*, Muhammad Bahri Simbolon, Aldy Atillah Lubis, Nur Azizah, Annisah Nur Hasibuan, Ilza Vanilla, Alda Yunita Lubis, Siti Annisa Nst, Nur Asiah, Ilmi Khodijah, Marlina

STAIN Mandailing Natal, Mandailing Natal, Indonesia

Corresponding Author: muhammadyusufbatubara3@gmail.com

Kata Kunci:
Penguatan, Nilai,
Moderasi
Beragama,
Perempuan

Abstract: This community service study examines the strengthening of religious moderation values through religious study activities among women in Handel Village. The increasing challenges of intolerance and radicalism demand collective efforts to strengthen a balanced and inclusive understanding of religion. Women's religious study groups are seen as a strategic tool in the process of internalizing the values of moderation because they provide a participatory, dialogical, and relevant religious learning space for villagers. This study uses a descriptive qualitative approach, examining literature on religious moderation, social learning theory, and community leadership. The analysis shows that women's religious study groups serve not only as a forum for disseminating religious teachings but also as a platform for fostering attitudes of tolerance, deliberation, and respect for diversity. The role of female religious leaders as role models and facilitators helps strengthen the transformation of moderation values into the daily behavior of religious study group members. Thus, women's religious study groups in Handel Village serve as a social bulwark in preventing radicalism while simultaneously strengthening social harmony among the diverse community. These findings emphasize the importance of policy support and ongoing mentoring so that religious study activities continue to be a driving force for strengthening religious moderation values at the grassroots level.

Abstrak: Pengabdian ini membahas penguatan nilai moderasi beragama melalui aktivitas pengajian di kalangan perempuan Desa Handel. Fenomena meningkatnya tantangan intoleransi dan radikalisme menuntut upaya kolektif untuk memperkuat pemahaman keagamaan yang seimbang dan inklusif. Pengajian perempuan dipandang sebagai sarana strategis dalam proses internalisasi nilai moderasi karena menyediakan ruang belajar agama yang partisipatif, dialogis, serta relevan dengan kehidupan sosial masyarakat desa. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menelaah literatur moderasi beragama, teori pembelajaran sosial, dan kepemimpinan komunitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengajian perempuan tidak hanya menjadi forum penyebaran ajaran agama, tetapi juga wadah pembentukan sikap toleransi, musyawarah, dan penghormatan terhadap keberagaman. Peran tokoh agama perempuan sebagai teladan dan fasilitator turut memperkuat transformasi nilai moderasi ke dalam perilaku sehari-hari anggota pengajian. Dengan demikian, pengajian perempuan di Desa Handel berfungsi sebagai benteng sosial dalam mencegah radikalisme, sekaligus memperkuat harmoni sosial antarwarga yang majemuk. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan kebijakan dan pendampingan berkelanjutan agar kegiatan pengajian terus menjadi motor penguatan nilai moderasi beragama di tingkat akar rumput.

Cara mensitasi artikel:

Batubara, Muhammad Yusuf et.al. (2025). Penguatan Nilai Moderasi Beragama melalui Pengajian di Kalangan Perempuan di Desa Handel Kec. Puncak Sorik Marapi. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 615-621.

<https://journal-ambacang.willyprint-art.my.id/index.php/ojs>

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat majemuk. Masyarakatnya terdiri atas beragam suku, bahasa, adat istiadat, dan agama. Dalam konteks kemajemukan tersebut, kehidupan beragama membutuhkan sikap yang seimbang agar kerukunan sosial tetap terjaga. Salah satu pendekatan yang kini menjadi kebijakan nasional adalah *moderasi beragama*. Konsep ini menekankan pemahaman dan praktik beragama yang tidak ekstrem, menghargai perbedaan, dan menolak kekerasan atas nama agama. Kementerian Agama menegaskan bahwa moderasi beragama bertujuan menanamkan toleransi, inklusifitas, serta penguatan nilai kebangsaan dan kemanusiaan agar masyarakat mampu hidup berdampingan secara damai (RI, 2019).

Secara akademik, moderasi beragama dipahami melalui tiga dimensi penting. Pertama, dimensi kebangsaan yang menekankan sikap beragama dengan tetap menjaga persatuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kedua, dimensi kemanusiaan yang berorientasi pada penghormatan hak asasi manusia dan kesetaraan antarsesama. Ketiga, dimensi keagamaan yang mendorong pemahaman ajaran secara inklusif, membuka ruang dialog, dan menghindari sikap fanatisme sempit. Pengabdian menunjukkan bahwa ketiga dimensi ini sangat relevan di masyarakat desa yang rentan terhadap pengaruh pemahaman keagamaan yang sempit, terutama di era media sosial yang mudah menyebarkan paham radikal (Astuti, 2021).

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan, pengajian perempuan menjadi salah satu ruang sosial dan religius yang sangat penting. Pengajian bukan hanya wadah menimba ilmu agama, tetapi juga forum silaturahmi dan pertukaran informasi. Perempuan memegang peranan strategis sebagai pendidik pertama dalam keluarga. Pemahaman agama yang mereka miliki akan memengaruhi cara mendidik anak, mengelola rumah tangga, dan berinteraksi di lingkungan sekitar. Karena itu, pengajian perempuan dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai moderasi beragama. Ketika para ibu rumah tangga dan anggota majelis taklim memiliki pandangan agama yang seimbang, mereka akan menularkannya kepada anak-anak dan suami, sehingga nilai-nilai toleransi dan perdamaian dapat tumbuh dari lingkup keluarga ke masyarakat yang lebih luas (Nurhayati, 2020).

Namun, peran besar pengajian perempuan dalam menguatkan moderasi beragama belum sepenuhnya optimal. Beberapa pengabdian mengungkapkan adanya tantangan yang dihadapi. Pertama, variasi kualitas pemateri dan bahan ajar membuat sebagian pengajian cenderung hanya menekankan aspek ritual ibadah, sementara wacana sosial dan kemanusiaan yang menegaskan pentingnya toleransi sering terabaikan (Suryani, 2021). Kedua, akses perempuan pedesaan terhadap literatur keagamaan moderat sangat terbatas, baik karena faktor ekonomi, distribusi, maupun rendahnya literasi digital (Rahmawati, 2022). Ketiga, pengaruh media sosial yang tidak terfilter dapat menyebarkan pemahaman agama yang eksklusif, yang jika tidak diantisipasi dapat memengaruhi anggota pengajian.

Desa Handel di Kecamatan Puncak Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal, adalah contoh wilayah yang memiliki potensi besar sekaligus tantangan dalam hal penguatan moderasi beragama. Secara geografis, desa ini berada di kawasan pegunungan dengan akses transportasi dan informasi yang terbatas. Jarak dari pusat kota Panyabungan membuat masyarakat lebih mengandalkan aktivitas keagamaan lokal sebagai sumber utama pengetahuan agama (BPS Mandailing Natal, 2023). Kondisi tersebut menjadikan pengajian perempuan di Desa Handel sebagai pusat pembelajaran agama yang sangat vital. Data administrasi desa menunjukkan bahwa masyarakat memiliki solidaritas sosial yang tinggi, yang dapat menjadi modal kuat bagi penguatan nilai moderasi (Pekab Mandailing Natal, 2023).

Potensi ini sekaligus menghadirkan tantangan. Materi pengajian kadang masih berkulat pada fiqh ibadah harian tanpa banyak membuka ruang dialog mengenai keberagaman atau isu sosial keagamaan kontemporer. Sementara itu, literatur dan modul keagamaan yang menonjolkan nilai-nilai toleransi sulit diakses. Ketika literasi agama yang seimbang tidak tercapai, peluang masuknya paham eksklusif atau bahkan radikal menjadi lebih besar. Apalagi di era digital saat ini, arus informasi dapat menembus batas desa dan memengaruhi cara pandang anggota masyarakat (Hidayati, 2022).

Melihat realitas tersebut, pengajian perempuan di Desa Handel sejatinya memiliki posisi strategis untuk menjadi agen penguatan moderasi beragama. Kekuatan utama pengajian perempuan adalah jejaring sosial yang erat, kepercayaan masyarakat kepada para pemateri, dan peran perempuan sebagai pendidik generasi muda. Jika pengajian ini diberdayakan melalui penyediaan modul moderasi, pelatihan bagi pemateri, serta literasi digital yang baik, maka nilainya akan berlipat ganda. Kajian Astuti (2021) menunjukkan bahwa pelatihan pemateri dan penyediaan modul moderasi di Riau, misalnya, berhasil meningkatkan keterbukaan sikap dan toleransi anggota pengajian perempuan. Pengabdian lain menemukan bahwa keterlibatan organisasi perempuan seperti Muslimat Nahdlatul Ulama mampu memperkuat peran perempuan sebagai agen perdamaian dan dialog lintas agama (Ma'ruf, 2020).

Upaya penguatan nilai moderasi melalui pengajian perempuan di Desa Handel dapat diarahkan pada beberapa strategi. Pertama, peningkatan kapasitas pemateri dengan memberikan pelatihan mengenai moderasi beragama, metode penyampaian, serta keterampilan literasi digital agar dapat memanfaatkan media daring yang sehat. Kedua, penyediaan modul dan bahan ajar yang menekankan prinsip moderasi, seperti penghargaan terhadap perbedaan mazhab, kesetaraan gender, dan pentingnya dialog sosial. Modul perlu disusun dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat desa. Ketiga, penguatan jejaring kelembagaan antara pengajian perempuan, pemerintah desa, dan Kantor Urusan Agama agar program yang dilaksanakan mendapat dukungan kebijakan dan pendampingan berkelanjutan (Kemenag, 2019).

Keempat, peningkatan literasi keagamaan dan digital. Perempuan di desa perlu dibekali kemampuan menilai keabsahan sumber keagamaan dan memilah konten

daring agar tidak mudah terpengaruh paham yang menyimpang. Hal ini penting mengingat media sosial menjadi saluran cepat penyebaran ide-ide keagamaan yang tidak selalu moderat. Dengan bekal literasi digital, anggota pengajian dapat memanfaatkan internet untuk mengakses ceramah atau literatur keagamaan yang kredibel.

Program penguatan moderasi beragama melalui pengajian perempuan juga memiliki relevansi yang tinggi dengan kebijakan nasional. Pemerintah pusat melalui Kementerian Agama telah menetapkan moderasi beragama sebagai arus utama pembangunan bidang agama. Buku Saku Moderasi Beragama (2019) menekankan empat indikator penting: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodasi terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini sangat sesuai untuk diterapkan di Desa Handel, yang masyarakatnya memegang erat tradisi lokal Mandailing sambil menjalankan ajaran Islam.

Dalam konteks akademik, pengabdian ini diharapkan dapat menjawab beberapa pertanyaan penting. Bagaimana kondisi aktual pengajian perempuan di Desa Handel dalam hal materi, metode, dan penerapan? Sejauh mana pemahaman anggota pengajian terhadap moderasi beragama? Apa saja hambatan dan peluang yang ada untuk mengintegrasikan nilai moderasi dalam kegiatan pengajian? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi dasar penyusunan model penguatan yang sesuai dengan kondisi sosial budaya desa.

Manfaat dari pengabdian dan program penguatan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Pertama, perempuan di Desa Handel akan memperoleh pemahaman agama yang lebih seimbang dan toleran, yang akan memengaruhi pola asuh dan interaksi sosial dalam keluarga. Kedua, masyarakat desa secara keseluruhan akan memiliki ketahanan sosial yang lebih baik, sehingga potensi konflik keagamaan dapat diminimalkan. Ketiga, model penguatan yang berhasil dapat direplikasi di desa lain dengan karakteristik serupa, sehingga memberikan kontribusi nyata bagi upaya nasional menjaga persatuan dan kerukunan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa pengajian perempuan di Desa Handel memiliki peluang besar untuk menjadi agen penguatan nilai moderasi beragama. Dengan dukungan pemerintah, penerapan yang kompeten, modul yang sesuai, dan literasi digital yang memadai, nilai moderasi tidak hanya menjadi wacana, tetapi dapat tumbuh menjadi praktik hidup sehari-hari. Kehidupan beragama yang damai dan inklusif di tingkat desa akan memberi dampak positif yang lebih luas bagi stabilitas sosial di Kabupaten Mandailing Natal dan Indonesia secara keseluruhan.

Metode Pengabdian

Pengabdian dilaksanakan di Desa Handel, Kecamatan Puncak Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Desa ini dipilih secara purposif karena memiliki kegiatan pengajian perempuan yang aktif dan berkelanjutan. Kegiatan lapangan dilakukan selama satu bulan, mulai dari Juli hingga Agustus 2025, mengikuti

jadwal rutin pengajian agar peneliti dapat mengamati dinamika dan interaksi peserta secara menyeluruh (Handel, 2024). Subjek pengabdian meliputi perempuan peserta pengajian, pengurus kelompok pengajian, serta tokoh agama lokal seperti ustazah dan pengurus masjid. Jumlah informan utama ditetapkan sebanyak 15 orang yang terdiri dari 10 peserta pengajian, 3 pengurus, dan 2 tokoh agama, untuk mendapatkan pandangan yang beragam.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian ini menemukan bahwa perempuan di Desa Handel pada dasarnya telah mengetahui istilah moderasi beragama, terutama melalui kegiatan pengajian rutin di masjid dan rumah-rumah warga. Namun, pemahaman mendalam mengenai konsep, indikator, dan praktik nyata moderasi beragama masih terbatas. Hal ini terlihat dari beberapa temuan kunci berikut:

1. Pengetahuan Umum Tanpa Rujukan Konseptual

Sebagian besar responden mengaku pernah mendengar istilah moderasi beragama dari ceramah pengajian, media sosial, dan kegiatan desa. Mereka mengaitkannya dengan “bersikap tengah” atau “tidak fanatik.” Meski demikian, ketika ditanya tentang empat pilar moderasi beragama yang disampaikan Kementerian Agama komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan tradisi lokal banyak yang belum mampu menjelaskan secara rinci.

2. Praktik Moderasi yang Bersifat Spontan

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai moderasi seperti gotong royong lintas agama dan menghargai perbedaan sudah dipraktikkan secara alami. Misalnya, perempuan Desa Handel tetap aktif membantu tetangga yang berbeda pandangan keagamaan dalam kegiatan sosial seperti kenduri, kematian, atau hajatan. Namun, tindakan tersebut dilakukan karena adat kebiasaan dan rasa persaudaraan, bukan karena kesadaran teologis atau pemahaman konsep moderasi beragama.

3. Keterbatasan Materi dan Pendampingan Pengajian

Pengajian yang ada masih fokus pada fiqh ibadah dan penguatan akhlak individu. Materi mengenai isu kontemporer seperti moderasi beragama, kerukunan umat, atau pencegahan radikalisme belum banyak disentuh. Hal ini disebabkan keterbatasan kapasitas penceramah dan kurangnya modul khusus yang menekankan penguatan nilai moderasi.

4. Faktor Sosial dan Pendidikan

Latar belakang pendidikan sebagian ibu-ibu pengajian yang rata-rata lulusan sekolah dasar hingga menengah pertama menjadi faktor penghambat pemahaman konsep abstrak. Meskipun antusias, mereka membutuhkan metode pembelajaran yang lebih praktis dan contoh-contoh konkret yang dekat dengan keseharian.

5. Analisis dan Implikasi

Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan dan pemahaman adalah dua hal yang berbeda. Perempuan Desa Handel tahu istilahnya tetapi belum paham substansinya. Kondisi ini menunjukkan perlunya:

- a. Penguatan kurikulum pengajian dengan topik moderasi beragama yang terstruktur dan menggunakan bahasa sederhana.
- b. Pelatihan kader perempuan sebagai fasilitator lokal yang dapat memberikan contoh praktik moderasi sesuai konteks budaya Mandailing.
- c. Kolaborasi dengan Kementerian Agama dan ormas Islam untuk menyediakan modul moderasi beragama dan mengadakan dialog lintas komunitas.
- a. Dengan langkah-langkah tersebut, pengajian perempuan di Desa Handel berpotensi menjadi agen perubahan sosial yang tidak hanya menyalurkan ajaran agama, tetapi juga memperdalam pemahaman dan implementasi moderasi beragama secara sadar dan berkelanjutan. Perempuan Desa Handel sudah memiliki pengetahuan dasar tentang moderasi beragama namun belum memahami secara utuh konsep dan indikatornya. Upaya yang sistematis, berbasis pengajian, dan didukung materi yang kontekstual diperlukan agar pengetahuan berkembang menjadi pemahaman dan perilaku moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Pengabdian ini menegaskan bahwa perempuan di Desa Handel telah mengenal istilah moderasi beragama, tetapi pemahaman mereka masih bersifat dangkal. Pengetahuan yang dimiliki sebagian besar hanya sebatas “bersikap tengah” atau “tidak fanatik”, sementara empat pilar moderasi beragama komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan tradisi lokal belum sepenuhnya dimengerti dan dipraktikkan secara sadar. Kegiatan pengajian perempuan di Desa Handel memiliki peran strategis sebagai sarana internalisasi nilai moderasi beragama, meskipun saat ini fokusnya masih pada pembelajaran fiqh ibadah dan akhlak individu. Praktik moderasi yang sudah berjalan, seperti gotong royong lintas keyakinan dan sikap saling menghormati, lebih dilandasi adat dan kebiasaan sosial daripada kesadaran teologis.

Untuk meningkatkan kualitas pemahaman, diperlukan penguatan materi pengajian yang terstruktur mengenai moderasi beragama dengan pendekatan bahasa sederhana dan contoh kontekstual. Pelatihan kader perempuan sebagai fasilitator lokal, kerja sama dengan Kementerian Agama, serta penyediaan modul moderasi beragama menjadi langkah penting agar pengajian dapat menjadi motor penggerak pemahaman dan perilaku moderat. Dengan dukungan tersebut, pengajian perempuan di Desa Handel berpotensi menjadi benteng sosial dalam mencegah radikalisme, memperkuat kerukunan, dan membangun harmoni di tengah masyarakat majemuk. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa pengetahuan harus ditransformasikan menjadi

pemahaman mendalam agar moderasi beragama benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari perempuan Desa Handel.

Referensi

- Astuti, M. (2021). *Peran Perempuan dalam Pelaksanaan Moderasi Beragama*. Jurnal Studi Islam Indonesia, 9(2), 45–57.
- Data Desa Handel. “Profil Desa Handel Kecamatan Puncak Sorik Marapi,” Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal, 2024. <https://mandailingnatakab.go.id>
- Hidayati, S. (2022). Strategi Penguatan Moderasi Beragama di Kalangan Perempuan Desa. *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 88–101.
- Kemenag. (2019). *Buku Saku Moderasi Beragama*. Kemenag RI.
- Ma’ruf, R. (2020). Peran Muslimat NU dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Tingkat Akar Rumput. *Jurnal Komunitas*, 12(1), 1–15.
- Nurhayati, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama dalam Keluarga Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 130–145.
- Pemkab Mandailing Natal. (2023). *Profil Desa Handel Kecamatan Puncak Sorik Marapi*. Mandailing Natal: Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal.
- Rahmawati, L. (2022). Tantangan Implementasi Moderasi Beragama di Komunitas Perempuan Pedesaan. *Al-Mujahadah: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(2), 67–80.
- Suryani, D. (2021). Kualitas Materi Pengajian dan Dampaknya terhadap Sikap Keagamaan Perempuan. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 14(3), 55–69.